

PENANGANAN *SPEECH DELAY* PADA ANAK USIA 6 TAHUN MENGUNAKAN METODE BERCEKITA DI TK KARYA MUDA CIHERANG KECAMATAN KADUGEDE

HANDLING SPEECH DELAY IN 6 YEARS OLD CHILDREN USING STORYING METHOD IN TK KARYA MUDA CIHERANG, KADUGEDE DISTRICT

Oleh: Popi Novianti & Erna Juherna, STKIP Muhammadiyah Kuningan

Email Korespondensi: popinovianti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) karakteristik anak *speech delay* di TK Karya Muda; 2) faktor yang menyebabkan siswa di TK Karya Muda dapat mengalami *speech delay*; dan 3) strategi guru dalam menangani *speech delay* menggunakan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Karya Muda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru, orang tua, dan peserta didik TK Karya Muda yang mengalami *speech delay*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anak *speech delay* di TK Karya Muda memiliki lima karakteristik umum yaitu tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, dan kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. 2) Faktor yang menyebabkan siswa di TK Karya Muda dapat mengalami *speech delay* antara lain; adanya sifat pemalu dalam diri, tingginya intensitas penggunaan gawai, kurangnya orang tua dalam mengajak berbicara, tingginya intensitas menonton televisi dan menggunakan gawai, serta pendeknya lidah. 3) Penanganan *speech delay* menggunakan metode bercerita di TK Karya Muda dilakukan dengan beberapa media yaitu menggunakan boneka, menggunakan gambar digital untuk memperlihatkan gambar tumbuhan atau hewan yang ada di dalam cerita, menggunakan Youtube, dan guru meminta salah satu peserta didik untuk bercerita singkat. Cerita yang dibawakan oleh guru antara lain adalah cerita flora dan fauna.

Kata kunci: *Speech Delay*, Metode Bercerita, Interaksi Sosial

Abstract

This study aims to determine: 1) the characteristics of speech delay children in Karya Muda Kindergarten; 2) factors that cause students in Karya Muda Kindergarten to experience speech delay; and 3) the teacher's strategy in dealing with speech delay using the storytelling method for children aged 5-6 years at Karya Muda Kindergarten. This research is qualitative research with a descriptive approach. The main subjects in this study were teachers, parents, and TK Karya Muda students who experienced speech delay. Data were collected through observation and interviews. The validity of the data is done by using source triangulation. The results showed that: 1) Speech delay children in Karya Muda Kindergarten had five general characteristics, namely not being able to say something meaningful, unable to show reactions when meeting other people, unable to make sentences, unable to imitate sounds, and spoken words were not can be understood by others. 2) Factors that cause students at Karya Muda Kindergarten to experience speech delay include; the existence of a shy nature in themselves, high intensity of using gadgets, lack of parents to talk to, high intensity of watching television and using gadgets, and short tongue. 3) Handling speech delay using the storytelling method at Karya Muda Kindergarten is carried out with several media, namely using dolls, using digital images to show pictures of plants or animals in the story, using Youtube, and the teacher asking one of the students to tell a short story. The stories told by the teacher include stories of flora and fauna.

Keywords: *Speech Delay*, *Storytelling Method*, *Social interactions*

PENDAHULUAN

Pada awal lahir bayi memiliki bahasa bunyi suara menangis. Seiring berjalannya waktu bayi mengalami perkembangan dengan melakukan komunikasi dan interaksi sosial dalam keluarganya sendiri, baik orang-orang terdekatnya dari unsur keluarga, kerabat maupun dengan lingkungan. Komunikasi yang dilakukan tersebut melibatkan unsur suara dan bahasa yang secara terus menerus akan berkembang mengikuti pola pertumbuhan dan lingkungan (Nurmasari, 2016).

Pada perkembangan bahasa tersebut terdapat salah satu gangguan yang kerap kali terjadi pada anak yaitu gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). *Speech delay* memiliki banyak faktor yang melatarbelakanginya seperti pola asuh dalam keluarga dan intensitas pemberian stimulus. *Speech delay* yang terjadi akan menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain (Nilawati & Suryana, 2018).

Speech delay dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Mengenai *speech delay*, hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 09 November 2021 di TK Karya Muda menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 4 anak yang mengalami *speech delay* yaitu ALA, YS, FL, dan NR.

Paparan awal menunjukkan kesamaan dengan hasil observasi pra penelitian karena ALA, YS, FL, dan NR sering menggunakan bahasa tubuhnya untuk meminta atau menginginkan sesuatu dengan menunjuk benda atau sesuatu yang diinginkan. ALA, YS, FL, dan NR juga terkadang kesulitan serta kebingungan saat mengucapkan beberapa kata seperti darah

(menjadi dawah), truk (menjadi tlek), hingga seram (sewem). Salah satu langkah yang dilakukan untuk menangani beberapa gejala tersebut adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Metode bercerita yang dilakukan bertujuan untuk memancing anak yang mengalami *speech delay* untuk dapat berinteraksi dan bersuara. Selain itu, metode bercerita bertujuan agar anak mampu berpendapat secara sederhana dan mampu mengenali kata-kata lain, di luar kata-kata yang telah diketahuinya. Meski demikian, nyatanya hasil observasi pra penelitian juga menunjukkan jika proses penanganan menggunakan metode bercerita belum terdeskripsikan dengan baik, sehingga banyak guru yang hanya melakukan improvisasi tanpa ada patokan yang jelas cerita dan metode bercerita apa yang harus disampaikan. Selain itu, karakteristik dan faktor yang menyebabkan peserta didik di TK Karya Muda belum diketahui secara jelas.

Berdasarkan pada paparan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini akan direduksi menjadi 3 hal sesuai dengan permasalahan yang ada. Tujuan pertama adalah mengetahui karakteristik anak *speech delay* di TK Karya Muda. Tujuan kedua adalah mengetahui faktor yang menyebabkan siswa di TK Karya Muda dapat mengalami *speech delay*. Adapun tujuan ketiga adalah mengetahui strategi guru dalam menangani keterlambatan gangguan bicara (*speech delay*) menggunakan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Karya Muda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada fakta bahwa teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah dilakukan secara gabungan dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun pendekatan

penelitian yang digunakan untuk menjawab setiap tujuan penelitian adalah deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di TK Karya Muda yang beralamat di Jalan Tentara Pelajar, Desa Ciherang, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan Februari hingga Agustus 2022.

Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah peserta didik dengan inisial ALA, YS, FL, dan NR, keempat orang tua dari ALA, YS, FL, dan NR serta guru TK Karya Muda.

Prosedur

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan kepada siswa TK Karya Muda guna mengidentifikasi anak yang mengalami *speech delay*. Adapun teknik wawancara dilakukan kepada guru TK Karya Muda untuk mengetahui strategi guru dalam menangani keterlambatan gangguan bicara (*speech delay*) menggunakan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Karya Muda dan kepada orang tua untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa di TK Karya Muda dapat mengalami *speech delay*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terdiri atas dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data informan, catatan hasil wawancara, dan hasil observasi lapangan. Data sekunder berasal dari bahan pustaka, literatur, buku, hingga penelitian terdahulu. Instrumen utama penelitian terdiri atas rubrik identifikasi anak *speech delay*, rubrik interaksi anak *speech delay*, rubrik wawancara strategi guru, dan rubrik wawancara orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teori yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (2005). Teknik analisis data tersebut terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, kegiatan utamanya adalah pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Pada penyajian data, kegiatan utamanya adalah pengumpulan seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan hasil observasi. Adapun pada penarikan kesimpulan, penulis akan mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik utama *speech delay* pada ALA adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain, dan tidak memiliki nada bicara yang sama dengan orang di sekitarnya. Karakteristik *speech delay* utama pada YS antara lain adalah tidak mampu mengicapkan seusatu yang bermakna, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, serta kata yang diucapkan tidak mampu dipahami oleh orang lain. Pada FL, karakteristik *speech delay* yang utama antara lain adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak merespon saat dipanggil, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, serta kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Pada NR, karakteristik *speech delay* utama antara lain adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, dan kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Berdasarkan pada paparan di atas, dapat diketahui bahwa

karakteristik utama *speech delay* pada ALA, YS, FL, dan NR adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, dan kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Mengenai pola interaksi, ciri utama yang terlihat pada ALA adalah kesulitan melakukan sosialisasi, baik di sekolah atau di lingkungan rumah sekitarnya, cenderung pendiam dan tidak banyak berkata-kata, tidak mampu mengikuti permainan dengan teman sebaya, tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain, serta tidak pernah melakukan kontak mata. Pada YS, ciri utama interaksinya antara lain adalah sulit melakukan sosialisasi, tidak menjawab saat ditanya, dan tidak pernah melakukan kontak mata. Pada FL, ciri utamanya antara lain adalah sulit melakukan sosialisasi, cenderung pendiam, tidak mampu mengikuti permainan, tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain, serta tidak pernah melakukan kontak mata. Sejalan dengan hasil identifikasi interaksi sebelumnya, NR juga cenderung pendiam, tidak mampu mengikuti permainan, serta tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bahwa ALA, YS, FL, dan NR kesulitan melakukan sosialisasi, baik di sekolah atau di lingkungan rumah sekitarnya, cenderung pendiam dan tidak banyak berkata-kata, tidak mampu mengikuti permainan dengan teman sebayanya, dan tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain serta tidak pernah melakukan kontak mata saat berbicara.

Karakteristik dan pola interaksi yang ditemukan oleh penulis sejalan dengan ciri-ciri yang dikembangkan oleh *American Academy of Pediatrics* (dalam Nilawati dan Suryana, 2018). Pada paparan tersebut dikatakan jika karakteristik utama anak *speech delay* antara lain adalah tidak mampu mencari sumber suara, tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak merespon saat dipanggil, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menunjuk benda

atau gambar yang dimaksud, tidak mampu menirukan suara, kata yang diucapkan oleh anak tidak mampu dipahami oleh orang lain, dan memiliki nada bicara yang tidak sama dengan orang di sekitarnya.

Hasil temuan penulis juga serupa dengan karakteristik yang dipaparkan oleh *Early Support for Children, Young People and Families* (dalam Fauzia dkk, 2020). Pada paparannya, *Early Support for Children, Young People and Families* menjelaskan jika anak *speech delay* memiliki karakteristik utama berupa tidak memberikan respon terhadap suara, tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi, dan berbicara lebih lambat daripada anak seusianya. Begitu pula pada paparan *Center for Community Child Health* (dalam Fauzia dkk, 2020) yang menyebut jika ciri utama pada anak *speech delay* adalah cenderung memiliki kesulitan dalam menjaga kontak mata dan hanya melihat seseorang atau sebuah benda dengan waktu yang tidak lama.

Hasil penelitian menunjukkan jika ALA mengalami *speech delay* akibat dari adalah adanya sifat pemalu dalam diri ALA dan tingginya intensitas penggunaan gawai. Pada YS, gangguan *speech delay* diakibatkan oleh kurangnya orang tua dalam mengajak YS berbicara dan tingginya intensitas menonton televisi dan menggunakan gawai. Pada FL, gangguan *speech delay* diakibatkan oleh minimnya intensitas berbicara yang dilakukan oleh FL. Adapun pada NR, *speech delay* diakibatkan oleh pendeknya lidah.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan dengan temuan Istiqlal (2021). Pada paparannya, Istiqlal (2021) menyebutkan jika salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami *speech delay* adalah minimnya orang tua dalam mengajak berbicara. Dengan minimnya orang tua mengajak berbicara, anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata yang tepat dan anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara. Hasil penelitian juga sejalan dengan temuan Saputra dan Kuntoro (2020) yang menyebut jika anak yang mengalami *speech delay* diakibatkan

oleh tingginya penggunaan *handphone* serta kebiasaan anak dalam menonton TV.

Hasil penelitian menunjukkan jika penanganan *speech delay* menggunakan metode bercerita di TK Karya Muda dilakukan dengan beberapa media yaitu menggunakan boneka, menggunakan gambar digital untuk memperlihatkan gambar tumbuhan atau hewan yang ada di dalam cerita, menggunakan Youtube, dan guru meminta salah satu peserta didik untuk bercerita singkat. Cerita yang dibawakan oleh guru antara lain adalah cerita flora dan fauna. Alasan utama penggunaan cerita flora dan fauna adalah banyaknya nama hewan serta tumbuhan yang tidak diketahui oleh peserta didik, sehingga dengan cara tersebut diharapkan dapat meningkatkan antusiasme dan mendorong peserta didik untuk bertanya.

Temuan di atas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2020). Pada penelitian tersebut dijelaskan jika metode bercerita dilakukan dengan penggunaan karakter boneka. Ramli (2020) juga menjelaskan jika metode bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan barang sekitar seperti sepatu, botol, atau alat lainnya. Hasil tersebut juga sejalan dengan temuan Handayani (2022) yang menyebutkan jika salah satu langkah untuk mengatasi *speech delay* pada anak adalah dengan membacakan cerita yang dilengkapi dengan gambar yang menarik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik utama *speech delay* pada ALA, YS, FL, dan NR adalah tidak mampu mengucapkan sesuatu yang bermakna, tidak mampu menunjukkan reaksi saat bertemu orang lain, tidak mampu membuat kalimat, tidak mampu menirukan suara, dan kata yang diucapkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Pada pola interaksi, hasil identifikasi menunjukkan bahwa ALA, YS, FL, dan NR kesulitan melakukan sosialisasi, baik di sekolah atau di lingkungan rumah sekitarnya, cenderung pendiam dan tidak banyak berkata-kata, tidak

mampu mengikuti permainan dengan teman sebayanya, dan tidak menjawab saat ditanya oleh orang lain serta tidak pernah melakukan kontak mata saat berbicara.

Faktor yang menyebabkan ALA mengalami *speech delay* adalah adanya sifat pemalu dalam diri ALA dan tingginya intensitas penggunaan gawai. Pada YS, gangguan *speech delay* diakibatkan oleh kurangnya orang tua dalam mengajak YS berbicara dan tingginya intensitas menonton televisi dan menggunakan gawai. Pada FL, gangguan *speech delay* diakibatkan oleh minimnya intensitas berbicara yang dilakukan oleh FL. Adapun pada NR, *speech delay* diakibatkan oleh pendeknya lidah.

Penanganan *speech delay* menggunakan metode bercerita di TK Karya Muda dilakukan dengan beberapa media yaitu menggunakan boneka, menggunakan gambar digital untuk memperlihatkan gambar tumbuhan atau hewan yang ada di dalam cerita, menggunakan Youtube, dan guru meminta salah satu peserta didik untuk bercerita singkat. Cerita yang dibawakan oleh guru antara lain adalah cerita flora dan fauna.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain: 1) Orang tua sebaiknya lebih sering mengajak anak untuk berbicara agar *speech delay* yang dialaminya dapat tertangani; 2) Orang tua sebaiknya dapat mengurangi intensitas penggunaan gawai. Hal demikian dilakukan agar anak dapat lebih bersosialisasi dengan teman sebayanya; 3) Orang tua sebaiknya membawa anak ke layanan psikolog untuk dilakukan terapi wicara; 4) Guru diharapkan dapat terus menggunakan metode bercerita agar dapat mengurangi gangguan *speech delay* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani *Speech Delay* Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102-110.

- Handayani, V. V. (2022, Februari 13). *Halodoc*. Retrieved from Halodoc.com: <https://www.halodoc.com/artikel/begini-cara-mengatasi-speech-delay-pada-anak>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 1-10.
- Milles, M., & Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis*. (Terjemahan Saldana). Jakarta: UI Press.
- Nilawati, & Suryana. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *PAUD UNP*, 1(1), 1-8.
- Nurmasari, A. (2016). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa Pada Balita di Kelurahan Tambakrejo*. Surabaya: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Ramli, I. N. (2020). *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.